

Spirit Kebangsaan dalam Hijrah

Sambutan Rektor UIA
Dr. Masduki Ahmad, SH., MM.

*Peringatan 1 Muharram 1440 H
15 September 2018*



Surat At-Taubah Ayat 20



الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً
عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

Umat Islam di seluruh penjuru dunia kembali merayakan pergantian tahun baru Hijriah. Sebagai wujud apresiasi dan kebahagiaan atas kehijrahan Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah. Hal ini menjadi tonggak awal kemajuan Islam. Di Madinah Islam kemudian berkembang pesat dan diterima dengan mudah oleh semua golongan.

Sungguh tidak gampang bagi Nabi Muhammad dan para pengikutnya untuk melakukan perjalanan 250 mil di bawah terik matahari yang menghabiskan masa tak kurang dari 9 hari dengan fasilitas transportasi masa itu. Di tempat baru (Madinah), Nabi juga menghadapi tantangan yang tidak kecil. Tantangan terbesar adalah mengukuhkan solidaritas sosial di antara warga Madinah yang terpecah belah. Tidak mudah bagi junjungan kita menyatukan mereka yang papa dengan

kaum kaya untuk membangun tatanan masyarakat baru yang berkeadaban dan berkeadilan

Dalam peristiwa hijrah, banyak sekali hal yang sampai hari ini tetap menginspirasi umat Islam. Penulis memaknai pemilihan peristiwa hijrah sebagai awal penanggalan umat Islam oleh Umar bin Khattab, sebagai bentuk refleksi diri dari perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad. Pada prinsipnya perjalanan hidup adalah proses hijrah dari masa ke masa demi terciptanya perubahan, atau dari tidak baik menjadi lebih baik.

Makna Hijrah

Secara etimologi, hijrah berarti berpindah. Jika lebih diperjelas hijrah berarti perpindahan dari suatu tempat ke tempat lainnya. Ragib al-Isfahani (w 502 H/1108 M), pakar leksikografi Alquran, menjelaskan bahwa hijrah setidaknya mengandung dua makna. Pertama, bermakna fisik seperti hijrah Rasul dari Makkah ke Madinah.

Kedua, makna nonfisik atau mental. Yakni, meninggalkan dominasi syahwat, segala bentuk akhlak buruk serta dosa menuju kebaikan yang diridai Tuhan (QS 29:26). Dengan demikian, setiap muslim akhirnya mampu mencapai martabat kemanusiaan yang sejati.

Nabi mampu membawa kehijrahan sosial atau transformasi sosial, dari keterpurukan masyarakat Madinah waktu itu menjadi beradab.

Hijrah Kebangsaan

Dalam konteks kebangsaan, spirit hijrah yang bisa kita ambil, adalah dengan

berupaya terus-menerus berjuang menyelesaikan persoalan kebangsaan yang sedang kita hadapi. Maka momen pergantian tahun baru hijriah mestinya menjadi penyulut semangat bagi umat Islam agar lebih keras lagi berjuang dalam menyelesaikan persoalan kebangsaan. Banyak sekali persoalan bangsa yang belum terselesaikan secara maksimal, bahkan terus saja berkembang biak tanpa bisa kita bendung, seperti korupsi, ketidakadilan, kekerasan, kemiskinan, dan diskriminasi. Semua persoalan ini butuh keseriusan umat Islam sebagai bagian dari bangsa Indonesia, untuk berjuang dengan sungguh-sungguh menyelesaikan persoalan tersebut.

Nilai kehijrahan yang berhasil dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan membawa masyarakat Madinah menjadi semakin maju, beradab, rukun dan sejahtera, harus mampu kita hadirkan di negara kita sebagai manifestasi dari kesadaran kita akan makna hijrah tersebut. Meskipun, kita tidak langsung berjuang bersama Nabi dalam proses tersebut. Sekarang, kita memiliki tanggung jawab besar untuk membawa Indonesia berhijrah menjadi negara yang maju, beradab, rukun dan sejahtera, seperti dulu yang juga pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam membawa Madinah berjaya.

Indonesia sekarang butuh sosok tangguh yang memiliki kesungguhan dalam berjuang membawa kehijrahan atau perubahan di Indonesia. Umat Islam sebagai bagian besar dari bangsa ini harus mampu menghadirkan perubahan itu, agar makna hijrah yang dilakukan Nabi Muhammad dahulu tidak sekadar jadi cerita usang yang tidak bermakna.

Pada prinsipnya sejarah mengandung makna spirit perubahan yang harus senantiasa diperjuangkan, secara khusus dalam hal ini peristiwa hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah. Peristiwa hijrah adalah perjalanan bahwa manusia pada

prinsipnya harus senantiasa berubah menjadi lebih baik. Kemudian, jika berbicara kehidupan berbangsa yang terus digerogeti korupsi, kita sungguh dibuat geregetan. Para koruptor sungguh berdosa besar karena hanya berorientasi memenuhi egonya dengan merampok uang negara. Bayangkan seandainya uang itu digunakan orang miskin atau memberi beasiswa anak-anak miskin sampai universitas.

Akhirnya, Tahun Baru Hijriah 1 Muharam 1440 H, bagi masing-masing warga bangsa, memang bisa dimaknai sesuai dengan sikon dirinya. Namun, jika kita semua mau berhijrah dari pribadi egois menjadi altruis, jelas akan ada perubahan dalam masyarakat kita. Mari kita yang kuat, entah dari sisi materi atau keilmuan, melakukan sesuatu, bukan demi ego kita, tapi demi kebaikan dan kesejahteraan bersama. Bukan retorika, tapi aksi nyata. *Selamat Tahun Baru Hijriah. Mari menjadi muslim yang altruis, bukan egois.* ●